

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi adalah dua hal yang berbeda. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh lapisan masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang telah ada dan berkolaborasi untuk mendorong pertumbuhan lapangan kerja dan perluasan kegiatan ekonomi daerah. Perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi, penurunan disparitas pendapatan, dan penghapusan kemiskinan merupakan contoh kemajuan ekonomi. Pembangunan manusia sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi dan sangat penting untuk keberlanjutannya (Harahap, 2019). Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi penduduk di negara tersebut, sedangkan pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat.

Dalam Islam, tercapainya kesejahteraan baik itu di dunia maupun di akhirat merupakan tujuan akhir dari segala usaha, terutama usaha ekonomi. (Tambunan *et al.*, 2019). Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan peningkatan output dan pendapatan dapat dikatakan sebagai pembangunan satu dimensi. Sementara istilah "pembangunan" memiliki definisi yang luas, salah satu karakteristik utamanya adalah peningkatan produksi. Proses pembangunan meliputi perubahan komposisi produksi, perubahan sifat penggunaan, distribusi sumber daya produksi antar cabang kegiatan ekonomi, perubahan jenis distribusi kekayaan dan pendapatan antar kelompok pelaku ekonomi, dan perubahan kerangka kelembagaan di masyarakat secara keseluruhan. Perubahan ini merupakan tambahan untuk peningkatan kuantitatif dalam produksi. (Sumitro Djojo Hadikusumo, 1994).

a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas produksi untuk mencapai tambahan output, yang diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di wilayah tersebut (Rahardjo Adisasmita, 2013). Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan output per kapita dalam jangka panjang. Dari sini Anda dapat melihat aspek dinamis dari perekonomian, yaitu bagaimana perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Penekanannya adalah pada perubahan atau perkembangan itu sendiri (Boediono, 1999). Pertumbuhan ekonomi mengacu pada kemampuan ekonomi untuk menghasilkan lebih banyak barang dan jasa. Sebagian besar literatur ekonomi mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai ukuran numerik pembangunan ekonomi dalam satu tahun (Ikhsan *et al.*, 2022).

Menurut para ekonom klasik (Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus dan John Stuart Mill), pertumbuhan ekonomi terutama dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu: 1) jumlah penduduk, 2) jumlah stok barang modal, 3) luas lahan dan sumber daya kekayaan alam. dan 4) tingkat teknologi yang digunakan. Suatu perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang jika tingkat kegiatannya lebih tinggi dari yang dicapai pada periode sebelumnya (Mudrajad Kuncoro, 2004).

Menurut boediono, pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan output perkapita dalam jangka panjang (Mudrajad Kuncoro, 2004). Para ahli teori mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dengan peningkatan PDB dan PDRB, tetapi juga memiliki bobot tidak berwujud seperti kesenangan, kepuasan, kebahagiaan, keamanan, dan kedamaian yang dirasakan oleh masyarakat luas (Mudrajad Kuncoro, 2004). Dengan menentukan

pertumbuhan ekonomi rata-rata pada sumbu vertikal dan rata-rata PDRB per kapita pada sumbu horizontal, wilayah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi atau kelompok, yaitu: (Mudrajad Kuncoro, 2004)

- 1) Daerah dengan pertumbuhan tinggi dan cepat tumbuh adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata daerah lainnya.
- 2) Daerah maju tetapi tertekan adalah daerah yang pendapatan per kapitanya lebih tinggi tetapi pertumbuhannya lebih rendah dari rata-rata daerah lain.
- 3) Daerah dengan pertumbuhan tinggi adalah daerah yang tingkat pertumbuhannya tinggi, tetapi pendapatan per kapitanya lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata daerah lain.
- 4) Daerah yang relatif tertinggal adalah daerah yang tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapitanya lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata daerah lainnya.

Pertumbuhan ekonomi yang dihitung berdasarkan PDRB riil akan memberikan gambaran nyata tentang pertumbuhan output, karena PDRB riil tidak termasuk inflasi (Mudrajad Kuncoro, 2004). Belanja modal sebagai komponen belanja pembangunan dalam belanja daerah akan dialokasikan oleh pemerintah daerah untuk membiayai kegiatan pembangunan yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat.

Kegiatan pemerintah daerah tersebut akan menimbulkan permintaan barang dan jasa, yang kemudian akan dijawab oleh produsen yang memproduksi barang dan jasa sesuai dengan kebutuhan pemerintah daerah, sehingga akan terjadi kegiatan ekonomi yang akan membentuk nilai absolut dari pendapatan daerah atau Produk domestik Regional Bruto (PDRB) dan besaran relatif dari perubahan PDRB ini

disebut pertumbuhan ekonomi (Rudy Badrudin, 2012). Dikatakan bahwa perekonomian suatu daerah atau negara mengalami perubahan atau pertumbuhan jika tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya. Dari berbagai teori pertumbuhan yang ada yaitu teori Harold Domar, teori neoklasik Solow dan teori endogen Romer yang berpendapat ada tiga faktor atau komponen utama pertumbuhan ekonomi, tiga diantaranya adalah sebagai berikut: (Todaro, 2000)

- 1) Akumulasi modal, yang mencakup semua bentuk atau jenis investasi baru yang dilakukan dalam bentuk tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.
- 2) Pertumbuhan penduduk, yang pada tahun-tahun mendatang akan menyebabkan peningkatan angkatan kerja.
- 3) Kemajuan teknis atau teknologi.

PDRB adalah nilai total barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah atau wilayah tertentu selama periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yang dibuktikan dengan nilai PDRB yang tinggi, menunjukkan bahwa wilayah tersebut sedang mengalami peningkatan perekonomian (Yudistira *et al.*, 2016). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit usaha di suatu wilayah, atau total nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh semua unit ekonomi diseluruh wilayah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga tahun tertentu.

Metode penghitungan PDRB dapat diperoleh dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu produksi, pendapatan, dan pengeluaran.

1) Pendekatan produksi (manufaktur)

PDRB dengan pendekatan produksi adalah nilai total barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah selama periode waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi dalam presentasi dikelompokkan menjadi sembilan sektor atau bidang kegiatan, yaitu: (Yudistira *et al.*, 2016)

- Pertanian
- Penambangan
- Industri manufaktur
- Listrik, gas dan air bersih.
- Bangunan dan konstruksi
- Perdagangan, hotel dan restoran
- Transportasi dan komunikasi
- Jasa keuangan, sewa guna usaha dan jasa perusahaan
- Jasa

2) Pendekatan pengeluaran

PDRB menurut pendekatan pengeluaran adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, dari:

- Pengeluaran konsumen oleh rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba (yang tidak mencari untung)
- Konsumsi pemerintah
- Pembentukan modal tetap domestik bruto selama periode waktu tertentu (biasanya satu tahun)
- Perubahan gudang
- Ekspor bersih (ekspor dikurangi impor)

3) Pendekatan pendapatan

PDRB dalam pendekatan pendapatan adalah jumlah imbalan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang terlibat dalam proses produksi di wilayah tersebut untuk jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Imbalan untuk faktor-faktor produksi yang dipertimbangkan adalah upah, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan. Perhitungan ini dilakukan sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam hal PDRB, tidak termasuk faktor pendapatan, komponen pendapatan menurut sektoral ini disebut juga dengan nilai tambah bruto (Sektor NTB).

PDRB yang dimaksud adalah jumlah NTB dari semua sektor usaha. Untuk memudahkan penggunaan data, hasil perhitungan PDRB disajikan menurut sektor/bidang kegiatan ekonomi, yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu: PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) menggambarkan nilai total yang dihitung dari barang dan jasa dan menggunakan harga yang berlaku pada tahun berjalan. Struktur PDRB wilayah atas harga berlaku (Yudistira *et al.*, 2016). Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) menggambarkan besarnya nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada waktu tertentu yang disebut tahun dasar. Sejak tahun 2005, PDRB dihitung atas dasar harga konstan berdasarkan harga tahun 2000. Karena menggunakan harga konstan (tetap), maka perubahan kumulatif atau perubahan agregat dari tahun ke tahun semata-mata disebabkan oleh perkembangan output riil dan tidak termasuk fluktuasi harga (inflasi/deflasi). Dengan presentasi ADHK ini, pertumbuhan ekonomi riil dapat dihitung (Yudistira *et al.*, 2016).

PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDB dan PNB per penduduk. Dan PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi riil penduduk per kapita di negara tersebut. Harga saat ini adalah penilaian barang dan jasa yang diproduksi atau dikonsumsi dengan harga tahun berjalan. Dan harga konstan adalah perkiraan barang dan jasa yang diproduksi atau dikonsumsi dengan harga tetap selama satu tahun dasar. Sedangkan tahun dasar adalah tahun yang dipilih sebagai patokan statistik yang digunakan sebagai dasar untuk menghitung tahun-tahun lainnya. Dengan bantuan tahun dasar, rangkaian data dapat dideskripsikan dengan indikasi rinci tentang perubahan atau pergerakan yang terjadi. Dan penelitian ini menggunakan data harga yang dipublikasikan dari tahun 2018 sebagai dasar estimasi.

b. Karakteristik Pertumbuhan Ekonomi

Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai peningkatan kemampuan negara untuk memberikan manfaat ekonomi bagi penduduknya, pertumbuhan kemampuan ini disebabkan oleh kemajuan teknologi dan kelembagaan, serta penyesuaian ideologis yang diperlukan. Tiga komponen utama dari definisi ini sangat penting maknanya (Lumbantoruan & Paidi Hidayat, 2014).

- 1) Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dapat dilihat dari peningkatan pasokan barang secara konstan, yang merupakan tanda kematangan ekonomi, artinya kesiapan untuk mengantisipasi segala kebutuhan, baik secara teratur maupun tiba-tiba.
- 2) Teknologi maju merupakan faktor pertumbuhan ekonomi yang menentukan tingkat pertumbuhan kemampuan

menyediakan berbagai macam barang bagi penduduk. Jika teknologi suatu wilayah cenderung stagnan atau mundur, pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut akan semakin tertinggal dari wilayah lain yang digerakkan oleh teknologi.

3) Penggunaan teknologi yang meluas dan efektif memerlukan penyesuaian kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang diciptakan oleh manusia dapat digunakan dengan tepat. Dan dalam analisisnya, Kuznets menawarkan 6 ciri atau karakter dari proses pertumbuhan ekonomi yang dapat ditemukan hampir di semua negara maju, yaitu: (Todaro, 2000)

- Tingkat pertumbuhan produksi per kapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi
- Tingkat pertumbuhan yang tinggi dari produktivitas faktor total
- Transformasi struktural tingkat tinggi
- Transformasi sosial dan ideologis tingkat tinggi
- Ada kecenderungan bagi negara-negara yang telah memulai atau mengembangkan ekonominya untuk mencoba berekspansi ke belahan dunia lain sebagai pasar dan sumber bahan mentah baru.
- Penyebaran pertumbuhan ekonomi yang terbatas, yang hanya mencakup sekitar sepertiga dari populasi dunia.

c. Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara umum, antara lain: (Isnaini Harahap, 2018)

1) Tanah dan sumber daya alam lainnya

Sumber daya alam suatu negara meliputi luas dan kesuburan tanah, kondisi iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan

dan laut yang digali, jumlah dan jenis kekayaan galian yang dihasilkan. Kekayaan alam dapat mempermudah upaya pengembangan perekonomian negara, terutama pada masa-masa awal proses pertumbuhan ekonomi.

2) Ukuran, kualitas penduduk dan angkatan kerja

Jumlah penduduk yang terus meningkat dapat menjadi pendorong sekaligus penghambat pertumbuhan ekonomi. Peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan jumlah tenaga kerja, dan penambahan ini memungkinkan negara untuk meningkatkan produksi.

3) Aktiva tetap dan tingkat teknologi

Aktiva tetap berperan penting dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Bahkan dalam masyarakat yang sangat kurang berkembang, alat-alat produksi memainkan peran yang sangat besar dalam kegiatan ekonomi.

4) Sistem sosial dan sikap masyarakat

Menganalisis masalah pembangunan di negara berkembang, para ekonom mencatat bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi hambatan serius bagi pembangunan. Kebiasaan tradisional dapat mencegah orang menggunakan metode produksi modern dan produktivitas tinggi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipercepat (Isnaini Harahap, 2018)

Selain itu, faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Sumber daya alam, tanah inilah yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
- 2) Modal adalah faktor produksi yang dapat diproduksi secara fisik.

- 3) Kemajuan teknologi terkait dengan perubahan metode produksi dalam rangka meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan sektor produktif lainnya (Isnaini Harahap, 2018)

d. Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Dalam menilai pencapaian pertumbuhan ekonomi, terlebih dahulu perlu dihitung pendapatan riil yaitu PNB atau PDB yang dihitung berdasarkan harga-harga yang berlaku pada tahun dasar. Nilai yang dihasilkan disebut PDB harga tetap atau PNB, yaitu harga yang berlaku pada tahun dasar. Tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dari kenaikan PDB riil atau PNB riil dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui perkembangan pertumbuhan ekonomi setiap periode dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: (Deddy Rustiono, 2008):

$$r_{t-1} = \frac{\text{PDRB}_t - \text{PDRB}_{(t-1)}}{\text{PDRB}_{-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

r_{t-1} = Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

PDRB_t = Produk Domestik Regional Bruto tahun yang dihitung

$\text{PDRB}_{(t-1)}$ = Produk Domestik Regional Bruto tahun sebelumnya

e. Pertumbuhan Ekonomi dalam Pandangan Ekonomi Islam

Banyak ahli ekonomi maupun fikih yang memberikan perhatian terhadap pertumbuhan ekonomi yang menjelaskan bahwa maksud pertumbuhan ekonomi bukan hanya sebatas aktivitas produksi saja. Lebih dari itu, pertumbuhan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi. Pertumbuhan bukan hanya persoalan ekonomi, melainkan aktivitas manusia yang ditunjukkan untuk pertumbuhan dan kemajuan sisi material dan spiritual manusia.

Dalam pemikiran islam, pertumbuhan ekonomi telah digambarkan dalam Q.S Hud ayat 61:

وَالِي تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya : 61. Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).”

Dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: 30. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dijelaskan pula dalam firman Allah SWT Q.S An-Nahl ayat 112:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya: 112. Allah telah membuat suatu perumpamaan sebuah negeri yang dahulu aman lagi tenteram yang rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari setiap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah. Oleh karena itu, Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, karena apa yang selalu mereka perbuat.

Dari uraian tersebut dapat dipahami dari ketiga ayat tersebut mengandung makna didalam-Nya yaitu; Ketaqwaan kebaikan dan ketundukkan kepada aturan Allah swt menjadi unsur pokok untuk mendatangkan rezeki dan kemajuan ekonomi, Manusia berkewajiban untuk menjaga, mengurus, dan merawat alam raya ini sebagai seorang khalifah yang ditugaskan oleh Allah untuk memakmurkan dan membangun Jagad raya ini. Maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Tujuan utama dari pertumbuhan ekonomi menurut Islam adalah untuk mencapai kesejahteraan manusia. Yang mana Manusia telah ditempatkan di bumi sebagai pelaku utama atau khalifah untuk menjalankan proses pembangunan. Manusia selain sebagai pelaku utama pembangunan dan pertumbuhan juga sebagai penikmat utama dari pembangunan itu, karena melalui pembangunan manusia, dia dapat menjalankan tugas utamanya diciptakan di muka bumi ini, yaitu beribadah. Hal ini tidak berarti bahwa masyarakat non muslim tidak mungkin meraih kemajuan ekonomi dan peradaban. Mereka dapat merealisasikan kemajuan tersebut, tetapi berakhir dengan kehancuran jika mereka tidak kembali kepada jalan yang lurus.

2. Tinjauan Tentang Aglomerasi

Aglomerasi adalah istilah yang mengacu pada pemusatan kegiatan ekonomi (industri) di suatu wilayah.

a. Pengertian Industri

Menurut UU Perindustrian no. 5 Tahun 1984, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengubah bahan baku, bahan mentah, barang setengah jadi dan/atau barang jadi menjadi barang yang mempunyai nilai guna lebih tinggi, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri (Lisnawati Iryandini, 2010). Istilah industri sering disebut juga dengan kegiatan manufaktur (produksi). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, industri mengacu pada memproses/pengolahan barang dengan menggunakan sarana dan peralatan seperti mesin (Departemen Pendidikan Nasional, 2011). Sedangkan dari sudut teori ekonomi mikro, Hasibuan mendefinisikan industri sebagai sekumpulan perusahaan yang memproduksi barang atau barang homogen yang memiliki daya tukar yang sangat erat. Namun, dari sudut pandang ekonomi makro, industri didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah (Muhammad Teguh, 2013).

Proses manufaktur harus dipandang sebagai perbaikan berkelanjutan yang dimulai dengan serangkaian siklus dari ide produk, pengembangan produk, proses manufaktur, hingga distribusi ke konsumen (Akhmad Fauzy, 2013). Dengan demikian, industri merupakan bagian dari proses produksi. Proses produksi kegiatan dalam industri ini disebut perindustrian.

Industri dapat diklasifikasikan menurut jumlah karyawannya, industri ini dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu: (Maninggar praditya, 2010)

- 1) Industri rumah tangga dengan tenaga kerja 1-4 orang
- 2) Industri kecil dengan 5-19 karyawan

- 3) Industri menengah dengan 20-99 karyawan
- 4) Industri besar dengan tenaga kerja 100 orang

b. Pengertian Aglomerasi

Ada beberapa teori yang mencoba mendalami konsep aglomerasi. Istilah "aglomerasi" berasal dari gagasan Marshall tentang ekonomi penghematan aglomerasi, atau, dalam istilah Marshall yaitu, industri lokal. Menurut Marshall, ekonomi aglomerasi atau industri terlokalisasi terjadi ketika suatu industri memilih lokasi untuk kegiatan manufakturnya yang memungkinkan untuk melakukan kegiatan manufakturnya dalam jangka panjang, sehingga orang akan mendapat manfaat besar jika mengikuti langkah-langkah untuk mendirikan bisnis di lokasi itu. Dengan demikian, adanya penghematan dari kegiatan ekonomi yang berdekatan (*economy of proximity*) dan dikaitkan dengan pengelompokan spasial perusahaan, pekerja, dan konsumen untuk meminimalkan biaya seperti transportasi, informasi, dan komunikasi (Purwaningsih, 2011).

Aglomerasi itu sendiri adalah pemusatan kegiatan ekonomi di tempat-tempat tertentu dipengaruhi keadaan permintaan pasar dan memungkinkan penghematan biaya produksi (Muhammad Teguh, 2013). Literatur tentang ekonomi regional dan perkotaan menjelaskan mengapa kegiatan ekonomi, terutama manufaktur, cenderung terkonsentrasi secara geografis di beberapa tempat (Mudrajad Kuncoro, 2004).

Teori lokasi tradisional berpendapat bahwa klaster industri muncul terutama sebagai akibat dari meminimalkan transportasi atau biaya produksi (Mudrajad Kuncoro, 2004). Hal ini menyebabkan distribusi industri yang tidak merata: di satu sisi, aglomerasi di daerah pedesaan memberikan kemudahan memperoleh bahan baku, dan di sisi lain, aglomerasi di daerah

perkotaan memberikan pendapatan besar dan investasi besar di industri. Munculnya aglomerasi di wilayah tersebut maka terciptanya efisiensi produksi. Dan aglomerasi dapat diukur dengan beberapa cara, yaitu: (Mudrajad Kuncoro, 2004)

- 1) Menggunakan proporsi penduduk perkotaan di provinsi terhadap jumlah penduduk.
- 2) Penggunaan konsep aglomerasi industri, yaitu penggunaan bagian PDRB kabupaten/kota terhadap PDRB provinsi.
- 3) Menggunakan konsep proporsi tenaga kerja di sektor industri kabupaten/kota terhadap jumlah tenaga kerja di sektor industri provinsi.

c. Indikator Aglomerasi

Saat menganalisis aglomerasi industri digunakan indeks *balassa*, yaitu, nilai indeks *balassa* yang lebih tinggi menunjukkan aglomerasi yang sangat kuat. Aglomerasi dianggap kuat jika indeks *balassanya* di atas 4, sedang atau sedang jika nilainya berkisar antara 2 sampai 4, lemah jika nilainya berkisar antara 1 sampai dengan 2, dan nilai dari 0 sampai 1 berarti ada tidak ada aglomerasi. atau daerah tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif bagi munculnya aglomerasi (Purwaningsih, 2011).

Penelitian ini menggunakan perhitungan konsep aglomerasi yaitu penggunaan pangsa jumlah tenaga kerja sektor industri di kabupaten sesuai dengan rumus sebagai berikut: (Purwaningsih, 2011)

$$ISi = \frac{Eit}{Etr} \\ Ei / E$$

Keterangan

- Isi** = Indeks spesialis industri (Aglomerasi Industri)
Eit = Tenaga kerja sektor industri dalam Kab/Kota
Etr = Total tenaga kerja pada Kab/Kota

E_i = Tenaga kerja sektor industri seluruh Kab/Kota di dalam provinsi

E = Total tenaga kerja di provinsi

d. Teori Aglomerasi

Ada beberapa teori untuk menjelaskan aglomerasi (Sodik & Dedi Iskandar, 2007), antara lain:

1) Teori Neo Klasik

Kontribusi terbesar dari teori neoklasik adalah masuknya ekonomi aglomerasi, dengan argumentasi bahwa aglomerasi muncul dari perilaku para pelaku ekonomi yang mencari keuntungan dari aglomerasi dalam bentuk ekonomi lokalisasi dan ekonomi urbanisasi. Asumsi yang digunakan oleh teori neoklasik adalah *constant return to scale* dan persaingan sempurna.

Alfred Weber dikenal sebagai pendiri teori lokasi modern, yang mempelajari tempat, lokasi, dan geografi kegiatan ekonomi. Minimisasi biaya, dikombinasikan dengan bobot yang berbeda dari sumber daya perusahaan dan industri, menentukan lokasi yang optimal untuk sebuah perusahaan. Weber secara eksplisit memperkenalkan konsep ekonomi aglomerasi, skala efisiensi minimum, dan umpan maju dan mundur. Konsep ini menjadi dasar pengembangan teori baru mengenai perdagangan regional.

Dalam teori neoklasik sistem perkotaan, keberadaan persaingan sempurna diasumsikan menjadi kekuatan sentripetal aglomerasi yang dikaitkan dengan ekonomi eksternal murni. Gaya sentripetal muncul dari kebutuhan untuk melakukan perjalanan ke pusat bisnis utama di setiap kota, yang menciptakan gradien sewa tanah di setiap kota. Menurut Krugman (1998), keterbatasan teori neoklasik adalah bahwa ekonomi eksternal yang mendorong

aglomerasi masih dianggap misteri (kotak hitam). Selain itu, sistem kota neoklasik bersifat non-spasial dan hanya menggambarkan jumlah dan jenis kota, bukan lokasinya.

2) Teori Eksternal

Dinamis Teori eksternalitas dinamis percaya bahwa kedekatan geografis memfasilitasi transfer ide, sehingga transfer teknologi penting bagi kota. Teori eksternalitas dinamis didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Marshall-Arrow-Rohmer (MAR), Porter dan Jacob. Teori-teori ini mencoba untuk secara bersamaan menjelaskan bagaimana kota terbentuk dan mengapa mereka tumbuh.

Eksternalitas MAR menekankan transfer pengetahuan antara perusahaan dalam suatu industri. Menurut MAR, monopoli lokal lebih dari kompetisi lokal karena monopoli lokal menghalangi aliran ide dari industri lain dan diinternalisasi oleh para inovator. Seperti halnya MAR, Porter mengatakan bahwa dengan beberapa transfer pengetahuan, konsentrasi geografis industri akan mendorong pertumbuhan.

Berbeda dengan MAR, Porter menyatakan bahwa persaingan lokal lebih penting untuk mempercepat inovasi. Tidak seperti MAR dan Porter, Jacob percaya bahwa transfer pengetahuan yang paling penting berasal dari industri inti. Keanekaragaman dan variasi industri yang berdekatan secara geografis akan mendorong inovasi dan pertumbuhan atas spesialisasi geografis.

3) Teori Ekonomi Geografi Baru (*The New Economic Geography*)

Teori ekonomi baru mencoba untuk mengurangi efek aglomerasi dari interaksi antara ukuran pasar, biaya transportasi, dan peningkatan pengembalian perusahaan.

Teori ekonomi geografis baru menekankan adanya mekanisme kausal siklus untuk menjelaskan konsentrasi spasial kegiatan ekonomi.

e. Keuntungan Aglomerasi

Keuntungan dari aglomerasi pada dasarnya adalah kekuatan utama dari pusat pertumbuhan. Pasalnya, aglomerasi dapat memberikan manfaat eksternal, baik berupa biaya yang lebih rendah maupun peluang pasar yang meningkat bagi pengusaha yang beroperasi di pusat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jika keuntungan aglomerasi yang dapat dihasilkan oleh suatu pusat pertumbuhan cukup besar, maka pusat tersebut dapat berkembang dengan pesat. Di sisi lain, sentra akan sulit berkembang jika manfaat yang dapat diperoleh dari aglomerasi sangat terbatas atau tidak diperoleh sama sekali. Manfaat dari aglomerasi baru dapat muncul jika terdapat keterkaitan yang erat antara kegiatan ekonomi yang ada dalam konsentrasi tersebut, baik berupa keterkaitan dengan input maupun output. Adanya keterkaitan ini akan menimbulkan berbagai bentuk manfaat eksternal bagi pengusaha, baik berupa penghematan biaya produksi, biaya pengangkutan bahan baku dan hasil produksi, maupun penghematan penggunaan kapasitas, karena beban dapat dibagi. Penghematan ini akan semakin mengurangi biaya yang harus ditanggung pengusaha, sehingga meningkatkan daya saing mereka. Pengurangan biaya ini akan semakin meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan kegiatan ekonomi yang berada di wilayah pusat pertumbuhan ekonomi (Sjafrizal, 2014).

Menurut Isard, keuntungan aglomerasi meliputi tiga unsur utama, yaitu: (Sjafrizal, 2014)

- 1) Laba besar, yaitu laba yang diterima berupa penurunan biaya rata-rata produksi per unit keluaran, karena produksi dilakukan dalam skala besar. Karena perusahaan berada pada pusat pertumbuhan yang

memiliki hubungan kegiatan ekonomi satu sama lain, baik dari segi input maupun output. Kemudian akan menarik investor agar mereka datang dan mengembangkan kegiatan produksi dalam kondisi pertumbuhan ekonomi.

- 2) Keunggulan lokalisasi adalah keunggulan dalam hal penghematan biaya transportasi, baik dari segi bahan baku maupun dari segi hasil produksi, yang timbul karena perusahaan terkonsentrasi di pusat pertumbuhan. Keunggulan eksternal ini kemudian akan menjadi faktor pendorong dalam perkembangan produksi dan sekaligus menjadi daya tarik yang cukup besar bagi masuk dan penempatan industri lain di pusat pertumbuhan ekonomi.
- 3) Manfaat urbanisasi, yaitu manfaat yang timbul dari berbagi fasilitas di pusat pertumbuhan, seperti: listrik, ruang penyimpanan, telepon, air minum dan utilitas lain yang mendukung kegiatan perusahaan. Alasan utamanya adalah berbagi objek akan mengurangi biaya karena dapat dibagi bersama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

f. Aglomerasi dalam Pandangan Ekonomi Islam

Dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S Al-Mu'minun:20

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالذَّهْنِ وَصَبْغٍ لِلآكِلِينَ

Artinya: 20. (Kami tumbuhkan) pohon (zaitun) yang tumbuh di Bukit Sinai, yang menghasilkan minyak dan lauk-pauk pembangkit selera bagi orang-orang yang makan.

Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksilah yang menghasilkan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh para konsumen. Tanpa produksi

maka kegiatan ekonomi akan berhenti, demikian pula sebaliknya. Di dalam khazanah klasik Islam, istilah produksi seperti yang dikenal di dalam ilmu ekonomi hari ini belumlah ada. Namun kalau produksi dipahami dalam makna kerja dan berusaha dalam menghasilkan sesuatu bukan membuat barang mentah menjadi barang jadi tentu produksi sudah ada sejak masa yang paling awal. Bukankah banyak riwayat yang menyebutkan betapa Rasul sangat mengapresiasi sahabatnya yang bekerja dengan sungguh-sungguh untuk menghasilkan sesuatu (Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, 2012).

g. Hubungan Aglomerasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pemusatan industri di suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan ekonomi, karena pemusatan industri akan menyebabkan pola konsumsi yang berbeda antar daerah, sehingga perkembangan industri di daerah tersebut akan mempengaruhi perkembangan daerah lainnya. Selain itu, pola konsentrasi, di mana terdapat kombinasi berbagai jenis produksi di satu tempat, menyebabkan munculnya keuntungan eksternal, yang dalam hal ini adalah ekonomi aglomerasi. Artinya industri dapat menyebabkan akumulasi faktor-faktor pendukung industri dan pemusatan kegiatan produksi di daerah-daerah tertentu, yang akan mengarah pada terciptanya aglomerasi, yang akan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi daerah tersebut (Lisnawati Iryandini, 2010).

3. Tinjauan Tentang Angkatan Kerja

Penduduk dibagi menjadi dua kelompok: penduduk yang berbadan sehat atau dalam usia kerja dan bukan usia bekerja. Penduduk usia kerja adalah yang berusia 15 tahun ke atas, penduduk usia kerja dibagi menjadi dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, sesuai dengan Konsep Angkatan Kerja yang direkomendasikan oleh *International Labour Organization (ILO)*.

a. Pengertian Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk berusia 15 tahun ke atas yang kegiatan utamanya bekerja dan/atau menganggur sementara (pada saat survei) dan/atau menganggur (tidak memiliki pekerjaan) (BPS, 2018). Di era globalisasi saat ini, pekerjaan merupakan hal utama yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pekerjaan seolah telah menjadi “urat nadi” untuk memenuhi kebutuhan setiap orang, baik kebutuhan primer maupun sekunder bahkan tersier. Sedangkan kerja adalah segala usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh anggota tubuh atau pikiran untuk mendapatkan imbalan yang layak. Termasuk semua jenis pekerjaan yang dilakukan oleh tubuh dan pikiran. Tenaga kerja sebagai faktor produksi sangat penting. Karena semua sumber daya alam tidak ada gunanya jika tidak dimanfaatkan oleh manusia. Alam telah memberikan kekayaan yang tak terhitung, tetapi tanpa usaha manusia semuanya akan terpelihara (Nurul Huda, 2008). Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja dan mencari pekerjaan untuk memperoleh upah (Basir Barthos, 2012). Penduduk usia kerja yang tidak mencari pekerjaan dan tidak mau menerima pekerjaan yang tersedia tidak dianggap menganggur dan tidak termasuk angkatan kerja, misalnya ibu rumah tangga yang hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga tidak dianggap menganggur dan tidak termasuk golongan angkatan kerja (Basir Barthos, 2012).

Thomas Watson menunjukkan betapa pentingnya pekerjaan bagi dunia bisnis. Meskipun pabrik disita, bangunan dibakar, tetapi tenaga kerja masih ada, maka kerajaan bisnis dapat dipulihkan: *"Anda dapat menyita pabrik dan membakar bangunan, tetapi tinggalkan saya dan karyawan saya untuk membangun kembali kerajaan bisnis saya"* (Hamad Nazih, 1993)

1) Angkatan Kerja Yang Bekerja

Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan, kegiatan tenaga kerja dilakukan paling sedikit 1 jam per minggu (BPS, 2018). Menurut Sukirno, penduduk merupakan faktor penting dalam meningkatkan kegiatan industri dan ekonomi, karena dalam penyediaan lapangan pekerjaan, tenaga ahli dan wirausaha diperoleh dari penduduk itu sendiri. Banyaknya tenaga kerja tradisional menjadi faktor positif dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak angkatan kerja yang bekerja maka semakin tinggi tingkat produksinya dan berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penduduk yang tinggi juga membuka potensi pasar yang besar jika dimanfaatkan dengan baik (Sadono Sukirno, 2013).

Menurut BPS, angkatan kerja adalah bagian dari angkatan kerja yang benar-benar terlibat, atau sedang berusaha terlibat, dalam kegiatan produktif menghasilkan barang dan jasa. Menurut Undang - Undang tentang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003, angkatan kerja adalah semua orang yang mampu melakukan pekerjaan menghasilkan barang dan jasa baik untuk kebutuhan sendiri maupun untuk kebutuhan masyarakat luas. Dari segi hukum, status pengusaha dan pekerja adalah sama dalam undang - undang ketenagakerjaan, artinya menurut standar pengupahan yang ditetapkan oleh pemerintah, pengusaha tidak akan membayar upah kepada pekerja sesuai keinginannya, karena pemerintah telah menetapkan dasar-dasar pengupahan sesuai kebutuhan hidup

bagi pekerja (Rindiani & Tambusai, 2022). Pekerja adalah penduduk usia kerja, dan bukan pekerja adalah penduduk yang belum mencapai usia kerja.

2) Pengangguran

Pengangguran adalah mereka yang menganggur dan aktif mencari pekerjaan. Kategori penganggur biasanya mencakup mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masa kerja. Usia kerja biasanya dianggap usia yang tidak bersekolah, tetapi lebih tua dari usia anak-anak (relatif lebih tua dari 6-18 tahun, yaitu lulus SD – SMU) (Iskandar Putong, 2013). Pengangguran di suatu negara adalah perbedaan antara angkatan kerja dan pengguna tenaga kerja yang sebenarnya. Dan angkatan kerja mengacu pada jumlah pekerja dalam perekonomian pada suatu titik waktu tertentu. Untuk mendefinisikan angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, diperlukan dua informasi, yaitu: (Sadono Sukirno, 2013)

- a) Jumlah penduduk antara usia 15 sampai 64 tahun yang dapat disebut penduduk usia kerja.
- b) Banyaknya penduduk antara usia 15 sampai 64 tahun yang tidak mau bekerja (misalnya pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga dan pengangguran sukarela), penduduk ini disebut penduduk cacat atau bukan angkatan kerja. Dengan demikian, angkatan kerja untuk suatu periode dapat dihitung dengan mengurangi jumlah penduduk usia kerja dengan jumlah penduduk usia tidak kerja. Perbandingan antara jumlah angkatan kerja yang menganggur dengan angkatan kerja keseluruhannya disebut pengangguran. Dan untuk mengukur jumlah pengangguran di daerah

diperoleh dari persentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja.

b. Indikator Angkatan Kerja

TPAK adalah suatu indikator ketenagakerjaan yang memberikan gambaran tentang penduduk yang aktif secara ekonomi dalam kegiatan sehari-hari merujuk pada suatu waktu dalam periode survey/sensus.

Rumus TPAK: (Fajar, 2014)

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

c. Bukan Angkatan Kerja

Ada beberapa versi yang menjelaskan pengertian penduduk difabel, antara lain: menurut Ostinasia, yang dimaksud dengan *non-working force* adalah penduduk usia kerja yang kegiatannya tidak berkaitan dengan pekerjaan dan pencarian kerja, atau penduduk usia kerja dengan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga dan lain-lain (Ostinasia Tindaon, 2017). Sedangkan versi lain menyebutkan bahwa *non-working force* mengacu pada pekerja berusia 10 tahun ke atas yang hanya bersekolah, melakukan pekerjaan rumah tangga, dll selama seminggu tidak melakukan kegiatan yang dapat dikategorikan bekerja, lalu mereka yang tidak bekerja atau mencari pekerjaan., tetapi inilah mengapa kelompok ini sering disebut sebagai tenaga kerja potensial (Ostinasia Tindaon, 2017). Pendaftarannya cukup sedikit, dan mungkin sebagian besar masuk pada masa transisi antar sekolah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau tidak tergolong non angkatan kerja (BAK) yang termasuk dalam bukan angkatan kerja. yaitu pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga, rumah tangga dan pengangguran sukarela (Ostinasia Tindaon, 2017).

d. Angkatan Kerja dalam Pandangan Ekonomi Islam

Dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S Al-Jumu'ah:10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: 10. Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.

Islam sangat memuliakan nilai kemanusiaan setiap insan. Selain itu, tersirat dalam dalil-dalil tersebut bahwa Islam menganjurkan umat manusia agar menanggalkan segala bentuk stereotype atas berbagai profesi atau pekerjaan manusia. Kecenderungan manusia menghormati orang yang memiliki pekerjaan, yang menghasilkan banyak uang, serta meremehkan orang yang berprofesi rendah. Padahal nasib setiap insan berbeda sesuai skenario dari Allah Subhanahu wa ta'ala. Sikap merendahkan orang lain karena memandang pekerjaannya sangat ditentang dalam Islam.

e. Hubungan Angkatan Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi sangat dipengaruhi oleh hubungan antara manusia dengan faktor produksi lainnya, serta oleh sifat manusia itu sendiri. Dari sudut pandang penduduk sebagai faktor produksi, tidak semua penduduk dapat berperan sebagai faktor produksi. Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan peningkatan pertumbuhan angkatan kerja, terutama di kalangan angkatan kerja muda (Basir Barthos, 2012). Semakin besar penduduk usia kerja, semakin banyak angkatan kerja akan meningkat. Semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja, maka hal tersebut semakin baik.

Hanya penduduk berupa tenaga kerja yang dimasukkan sebagai faktor produksi. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja 15 sampai

64 tahun. Penduduk pada usia kerja ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan penduduk yang belum bekerja tetapi bersedia bekerja atau sedang mencari pekerjaan dengan tingkat upah yang berlaku. Penduduk yang bekerja kemudian adalah mereka yang bekerja untuk menghasilkan barang dan jasa untuk memperoleh pendapatan, baik mereka yang bekerja penuh maupun mereka yang tidak bekerja penuh (Irawan & M. Suparmoko, 2002).

Perencanaan pertumbuhan ekonomi dalam kaitannya dengan pemanfaatan tenaga kerja juga diperlukan untuk perencanaan tenaga kerja yang tepat. Tujuan utama dari faktor-faktor produksi adalah untuk menerima imbalan, yang disebut upah, sebagai harga tenaga kerja. Artinya, setelah tingkat upah tertentu, kenaikan tingkat upah tidak akan mendorong seseorang untuk bekerja lebih lama atau lebih keras, karena pada tingkat pendapatan yang relatif tinggi, orang ingin menjalani kehidupan yang lebih santai. Peningkatan ketersediaan jumlah tenaga kerja untuk proses produksi dapat dilihat baik dari segi jumlah tenaga kerja orang maupun jumlah hari dan jam kerja orang (Irawan & M. Suparmoko, 2002).

Penduduk sebagai sumber angkatan kerja, oleh karena itu, angkatan kerja dapat bekerja secara produktif dan pada akhirnya dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, dan di sisi lain memastikan penyerapan tenaga kerja secara penuh dari angkatan kerja yang ada merupakan syarat utama bagi perkembangannya (Basir Barthos, 2012). Dengan pertumbuhan kualitas penduduk dan angkatan kerja baik, maka akan menghasilkan angkatan kerja yang baik pula. Selain itu, dengan meningkatnya populasi, jumlah pekerja naik, yang kemudian meningkatkan kemampuan untuk menghasilkan lebih banyak produksi.

4. Tinjauan Tentang *Human Capital Investment*

a. Pengertian *Human Capital Investment*

Pemanfaatan sumber daya alam sangat tergantung pada sumber daya manusia yang mengelolanya. Menurut Aloysius (Lincoln Arsyad, 2010), sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelayanan kesehatan sangat menentukan kemampuan menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi *Human Capital Investment* atau investasi dalam modal manusia sama dengan istilah modal manusia. Menurut Todaro, modal manusia atau *human capital investment* adalah investasi produktif pada orang, termasuk pengetahuan, keterampilan, kemampuan, ide, kesehatan, dan lokasi, sering kali dihasilkan dari pengeluaran untuk pendidikan, program pelatihan di tempat kerja, dan perawatan kesehatan. Investasi sumber daya manusia pada dasarnya sama dengan investasi pada faktor produksi lainnya. Hal ini juga memperhitungkan tingkat pengembalian (*benefit*) dari investasi sumber daya manusia. Jika seseorang akan berinvestasi, maka ia harus terlebih dahulu melakukan analisis biaya..

Kerangka Pembangunan Manusia yang dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memberikan peringkat kinerja pembangunan manusia pada skala 0,0 hingga 100,0 dengan kategori berikut: (*Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan BPS setiap tahun yang mencakup seluruh Provinsi di Indonesia, n.d.*)

- 1) Tinggi : IPM lebih dari 80,0
- 2) Menengah Atas : IPM antara 66,0-79,9
- 3) Menengah Bawah : IPM antara 50,0-65,9
- 4) Rendah : IPM kurang dari 50,0

Salah satu alat ukur yang dianggap dapat mencerminkan keadaan pembangunan manusia adalah *Human Development Index* (HDI) atau IPM. IPM merupakan indeks komposit yang mencakup tiga bidang pembangunan manusia yang dinilai sangat mendasar, yaitu (BPS, 2018)

1) Usia Hidup

Pembangunan manusia harus diupayakan untuk mencapai umur yang panjang dan sehat bagi penduduknya. Sebenarnya ada banyak indikator yang dapat digunakan untuk mengukur angka harapan hidup, namun mengingat ketersediaan data secara global, UNDP telah memilih ukuran angka harapan hidup saat lahir, yang biasanya dilambangkan dengan huruf *eo*. Angka Kematian Bayi (IMR) tidak digunakan untuk tujuan ini, karena indikatornya tidak dianggap sebagai yang utama. Seperti IMR, sebenarnya mencerminkan tingkat pembangunan secara keseluruhan, bukan hanya sektor kesehatan. Di Indonesia, *eo* dihitung secara tidak langsung. Metode ini menggunakan dua input yaitu rata-rata jumlah anak yang pernah dilahirkan dan rata-rata jumlah ibu yang bertahan hidup.

2) Pengetahuan

Selain rentang hidup, pengetahuan juga diakui secara luas sebagai elemen fundamental pembangunan manusia. Mengingat ketersediaan data, pengetahuan diukur dengan dua indikator, yaitu angka melek huruf (*literacy rate*) dan rata-rata lama bersekolah (*Mean Years School*).

3) Standar Hidup yang Layak

Selain usia hidup dan pengetahuan dasar, standar hidup yang layak diakui secara universal mendorong pembangunan manusia. Banyak indikator alternatif yang dapat digunakan untuk mengukur elemen ini. Dengan mempertimbangkan ketersediaan data internasional, UNDP telah memilih GDP riil per kapita yang disesuaikan (*adjusted riil PDB per kapita*) sebagai indikator kehidupan yang layak. Berbeda dengan indikator dua elemen IPM lainnya, indikator standar hidup layak diakui sebagai indikator input, bukan indikator dampak, sehingga secara efektif tidak sesuai dengan unsur-unsur IPM. Namun, UNDP mempertahankannya karena

indikator lain tidak tersedia secara global. Selain itu, menjaga input tetap utuh merupakan argumen bahwa ada banyak variabel input lain selain usia dan pengetahuan yang patut diperhitungkan saat menghitung IPM.

b. Indikator *Human Capital Investment*

Ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas investasi sumber daya manusia, antara lain: IPM, indeks pendidikan, indeks kesehatan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, variabel investasi modal manusia diukur berdasarkan IPM (indeks pembangunan manusia). IPM adalah indeks komposit tunggal yang meskipun tidak dapat mengukur semua aspek pembangunan manusia, tetapi dapat mengukur tiga kemampuan dasar penduduk. Menurut UNDP, tiga kemampuan inti adalah umur panjang dan sehat, mengukur peluang hidup atau harapan hidup, pengetahuan dan keterampilan, dan akses ke sumber daya yang diperlukan untuk mencapai standar hidup yang layak. IPM diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 dan diterbitkan secara berkala dalam *Human Development Report* (HRD). IPM dapat menentukan peringkat atau tingkat perkembangan suatu wilayah atau negara. Nilai IPM berkisar dari 0 hingga 100. Ada tiga dimensi pembangunan manusia, yaitu usia harapan hidup (AHH), pengetahuan yang diukur dengan angka melek huruf (AMH) dan rata-rata lama sekolah (RLS), serta standar pendidikan hidup layak yang diukur dengan paritas daya beli (BPS, 2018).

Tahapan perhitungan IPM adalah sebagai berikut:

- a) Tahap pertama perhitungan IPM adalah menghitung indeks masing-masing komponen IPM (indeks harapan hidup = X1, pengetahuan = X2 dan standar hidup layak = X3)

$$\text{Index } X_{(i)} = [X_{(i)} - X_{(i) \text{ min}}] / [X_{(i) \text{ max}} - X_{(i) \text{ min}}]$$

Keterangan:

$X_{(i)}$ = Indikator ke-I ($i=1,2,3$)

$X_{(i) \min}$ = Nilai minimum $X_{(i)}$

$X_{(i) \max}$ = Nilai Maximum $X_{(i)}$

Tabel 2.1
Nilai maksimum dan nilai minimum indikator komponen IPM

Indikator	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Catatan
Angka Harapan Hidup	85	25	Sesuai standar global (UNDP)
Angka Melek Huruf	100	0	Sesuai standar global (UNDP)
Rata-rata Lama Sekolah	15	0	Sesuai standar global (UNDP)
Konsumsi Perkapita yang disesuaikan	732,72	$\frac{300.000 (1996)}{360.000 (1999)}$	UNDP menggunakan GDP perkapita riil yang disesuaikan

Sumber: Manual teknis operasional pengembangan dan pemanfaatan indeks pembangunan manusia (IPM) dalam perencanaan pembangunan manusia (BPS, Bappenas, UNDP)

b) Tahapan kedua adalah menghitung rata-rata sederhana dari masing-masing indeks X_i dengan rumus:

$$IPM = 1/3 [X_{(1)} + X_{(2)} + X_{(3)}]$$

Keterangan

$X_{(1)}$ = Indeks harapan hidup kelahiran

$X_{(2)}$ = Indeks melek huruf ($2/3$) AMH + ($1/3$) indeks RLS

$X_{(3)}$ = Indeks konsumsi per kapita yang disesuaikan

- c) Tahap ketiga adalah menghitung reduksi Shortfall yang digunakan untuk mengukur kecepatan perkembangan nilai IPM dalam suatu kurun waktu tertentu dengan rumus:

$$r = \{(IPM_{t+n} - IPM_t) / (IPM_{ideal} - IPM_t) \times 100\}^{1/n}$$

Keterangan:

IPM_t = IPM pada tahun t

IPM_{t+n} = IPM pada tahun t+n

IPM ideal = 100

c. *Human Capital Investment* dalam Pandangan Ekonomi Islam

Investasi dalam modal manusia dikaitkan dengan pembentukan modal manusia, yaitu dengan proses memperoleh dan meningkatkan jumlah orang dengan pengetahuan, pendidikan dan pengalaman yang menentukan pembangunan ekonomi dan politik negara (Adiwarman A. Karim, 2008). Berinvestasi dalam modal manusia tidak memosisikan manusia sebagai modal seperti mesin, sehingga seolah-olah manusia hanya seperti mesin. Bahkan, investasi dalam sumber daya manusia dapat membantu memandu keputusan pembangunan manusia dengan berfokus pada investasi di bidang pendidikan (pelatihan). Mengingat SDM sebagai modal manusia menunjukkan bahwa pengembalian investasi non-fisik jauh lebih tinggi daripada investasi dalam pembangunan fisik.

d. Hubungan *Human Capital Investment* dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pendidikan dalam diri seseorang dapat meningkatkan kemampuannya dalam menerima dan menggunakan informasi, serta memperoleh pemahaman tentang ekonomi dan memberikan pilihan apakah seseorang ingin menjadi produsen, konsumen, atau yang lainnya. Tenaga kerja, modal fisik, dan tanah mungkin memiliki hasil yang semakin berkurang, tetapi sains mungkin tidak. Dengan demikian, investasi dalam

modal manusia merupakan faktor utama dalam meningkatkan total faktor produksi. Demikian pula kesehatan manusia sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi sehari-hari. Jika kesehatan baik maka berpengaruh positif terhadap aktivitas ekonomi manusia, tetapi jika kesehatan buruk maka masyarakat tidak dapat mengelola rumah tangganya secara optimal.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya, yakni:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama/Judul	Metode	Hasil
1	Erni Febrina Harahap dan Rezka Yoli Amanda (2022), Analisis Pengeluaran Pemerintah, Pendidikan, Angkatan Kerja dan PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat.	Data yang digunakan dalam penelitian merupakan jenis data sekunder yang bersumber dari badan pusat statistik (BPS) dan lembaga-lembaga lainnya di Provinsi Sumatera Barat dengan data time series selama 7 tahun dan <i>cross section</i> sebanyak 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2013 hingga 2019 yang sering disebut data panel, sehingga total observasinya menjadi 133.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Belanja Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendidikan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan angkatan kerja berpengaruh negatif namun signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Terakhir, penanaman modal dalam negeri negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat (Harahap & Amanda, 2022)
2	Endri Agustin, Hadi Hasana dan Gentur Jalunggono (2021) Pengaruh Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja, dan TUP terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kab/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2015-2019	Objek penelitian ini dilakukan di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah periode tahun 2015-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan bantuan program <i>Eviews</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama ada pengaruh antara aglomerasi industri, angkatan kerja dan tingkat upah terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Kesimpulan penelitian ini adalah Aglomerasi industri dan Angkatan kerja, berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah, Sedangkan Tingkat Upah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah (Agustin <i>et al.</i> , 2021).

3	Yuliara Elmariska dan Sofyan Syahnur (2020), Pengaruh Aglomerasi, Investasi dan <i>Human Capital</i> terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif dengan menggunakan model FEM (<i>Fixed Effect Model</i>). Data yang digunakan adalah data panel tahun 2010-2017. Data aglomerasi, investasi, human capital dan pertumbuhan ekonomi diperoleh dari database online yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aglomerasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi memiliki berpengaruh positif dan signifikan, serta <i>human capital</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. (Elmariska & Syahnur, 2020).
4	Melantika Destya Windasari, Suhesti Ningsih dan Yuwita Ariessa Pravasanti (2021) Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja, dan <i>Human Capital Investment</i> terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kab/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2019	Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data panel yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah tahun 2017-2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Estimasi Model Data Panel, Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel aglomerasi industri, angkatan kerja, dan human capital investment berpengaruh secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Variabel Aglomerasi industri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Angkatan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. <i>Human capital investment</i> berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (Windasari <i>et al.</i> , 2021).
5	Beny Febriansyah (2020), Pengaruh Aglomerasi Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera	Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, sumber data yang digunakan adalah data sekunder melalui website www.bps.go.id . Data penelitian ini diolah dengan software <i>E-Views</i> versi 10 dengan data pengujian statistiknya yaitu data panel yang merupakan kombinasi antara <i>cross section</i> dan <i>timeseries</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aglomerasi industri tidak berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi yang dibuktikan dengan nilai t hitung < t tabel yaitu $1,46 < 1,69$. Pengaruh aglomerasi industri terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 7,12 persen (Febriansyah, 2019).

6	Akbar Yazid Firmansyah (2021), Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja, Investasi Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2020	Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dianalisis menggunakan regresi data panel dengan pendekatan <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Aglomerasi industri tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2020, 2) Angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015- 2020, 3) Investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2020, 4) Pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2020 (Firmansyah & Arif, 2021).
7	Nuriman M. Nur dan Muhammad Nur (2022), Pengaruh Aglomerasi, Investasi, Dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau	Penelitian ini menggunakan lima variabel, yaitu empat variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen meliputi aglomerasi, investasi, dan angkatan kerja yang bekerja. Satu variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi. Data sekunder yang dipakai adalah data panel yaitu gabungan dari data kerat lintang (<i>cros-section</i>) Kabupaten/Kota dan deret waktu (<i>time-series</i>) tahun 2009 hingga 2019. Dalam penelitian ini data diperoleh dengan cara dokumentasi. peneltian ini menggunakan metode data panel.	Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau mengalami kenaikan, begitu juga dengan peningkatan Aglomerasi, Investasi dan Angkatan Kerja. Dari beberapa varibel yang di teliti, varibel Aglomerasi yang tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Eknomi di Provinsi Riau. Tetapi pada varibel Investasi dan Angkatan Kerja berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau (Nur, 2008).
8	MSRAS Batubara dan Hendarto, R Mulyo (2022) Pengaruh Aglomerasi, Tenaga Kerja, Pertumbuhan Penduduk dan Investasi	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode regresi <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari BPS, DPMPTSP, DISNAKER Sumatera Utara dengan total 198	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan variabel aglomerasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara, variabel pertumbuhan penduduk juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara. Sedangkan variabel tenaga kerja dan investasi

	terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara	observasi. Data time series yang digunakan adalah tahun 2015-2020 dan data cross section yang digunakan adalah 33 Kab/Kota di Provinsi Sumatera Utara.	berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara. Variabel aglomerasi, tenaga kerja, pertumbuhan penduduk, dan investasi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara tahun 2015-2020 (MSRAS Batubara dan Hendarto, 2022).
9	Liling Vera Yusica (2018), Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Aglomerasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Antar Wilayah Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Timur	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Berdasarkan analisis PDRB per kapita tingkat ketimpangan wilayah di Provinsi Kalimantan Timur masih menunjukkan ketimpangan wilayah yang lemah karena rata-rata masih menunjukkan angka negatif.	Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah serta variabel aglomerasi dan tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah (Liling Vera Yusica, 2018).
10	Ongki Perwandi (2021), Pengaruh industri kecil dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) serta Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Data yang digunakan adalah data panel. Analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa unit usaha dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Unit usaha secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Ongki Perwandi, 2021).

Sumber: Pengolahan Data

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

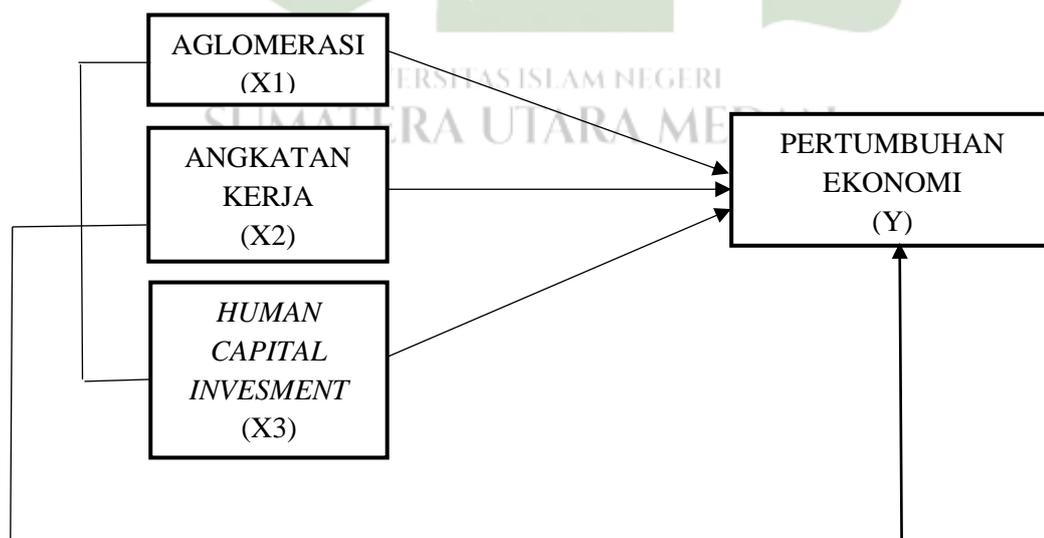
1. Subjek dalam beberapa penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian sekarang, subjek penelitian terdahulu yaitu DPMPTSP,

Disnaker, Disperindag dan Publikasi, sedangkan subjek penelitian sekarang yaitu BPS Kabupaten/Kota Simalungun dan Provinsi Sumatera Utara

2. Objek yang diteliti pada beberapa penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini yaitu ketimpangan wilayah Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2019, pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah sedangkan objek penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi.
3. Teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian sekarang yaitu sebatas masalah aglomerasi, angkatan kerja, *human capital investment* dan pertumbuhan ekonomi.
4. Lokasi dalam penelitian sebelumnya beragam yaitu Jawa Timur, Jember, Bandar Lampung, Sumatera Utara dan Riau, sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di Kabupaten Simalungun.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Teoritis

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dikatakan berhasil apabila masyarakatnya bisa menikmati hidup yang sejahtera, adapun faktor yang menunjang hal tersebut yaitu aglomerasi adalah pemusatan industri yang menciptakan pola konsumsi sehingga mempengaruhi perkembangan ekonomi daerah sekitar, selanjutnya yaitu angkatan kerja yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam peningkatan faktor produksi, yang terakhir *human capital investment/ IPM* yaitu suatu wilayah mempunyai modal manusia yang memadai dari segi pengetahuan, kesehatan dan keterampilan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga masyarakat bisa merasakan hidup yang sejahtera terutama masyarakat Kabupaten Simalungun.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara dari pernyataan yang ada pada perumusan masalah penelitian (Juliandi & Manurung, 2014). Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dituliskan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. H₀₁ : Aglomerasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Simalungun.
Ha₁ : Aglomerasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Simalungun.
2. H₀₂ : Angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Simalungun.
Ha₂ : Angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Simalungun.
3. H₀₃ : *Human Capital Investment* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Simalungun.
Ha₃ : *Human Capital Investment* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Simalungun.
4. H₀₄ : Aglomerasi, Angkatan Kerja dan *Human Capital Investment* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Simalungun.

Ha₄ : Aglomerasi, Angkatan Kerja dan *Human Capital Investment* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Simalungun.

